

## Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Matematika Pada Pokok Bahasan Pembagian Bilangan

Tri Wijayanti

SDN Tumbang Tabulus-1  
triiwijayanti26@gmail.com

---

### Article History

received 14/11/2020

revised 21/11/2020

accepted 26/11/2020

---

### Abstract

*Based on observations made by researchers in the field, it can be seen that mathematics learning is still teacher-centered. The learning model tends to focus on search communication, students' activities to be active in learning activities are less and their learning patterns tend to memorize. The material provided by the teacher is less related to the real world of students. This fact is a problem that must be addressed and solved by teachers and other related parties. To be able to make students interested and understand in learning activities, one of them is by connecting the material being studied with the real world of students. From these problems the researchers made efforts to improve by applying a contextual approach to learning mathematics that can improve student learning outcomes. Contextual learning is a learning concept that helps teachers relate the methods taught to students' real world situations and encourages students to make connections between their knowledge and its application in their daily lives. contextual approach to the material division of numbers.*

**Keywords:** Contextual approach, mathematics learning

### Abstrak

*Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lapangan terlihat bahwa pembelajaran matematika yang dilakukan masih berpusat pada guru. Model pembelajaran cenderung menitik beratkan pada komunikasi search, aktivitas siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar kurang dan pola belajar mereka cenderung menghafal. Materi yang diberikan guru kurang dikaitkan dengan dunia nyata siswa. Kenyataan tersebut merupakan masalah yang harus ditangani dan dipecahkan oleh guru dan pihak terkait lainnya. Untuk dapat membuat siswa tertarik dan mengerti dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya adalah dengan menghubungkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata siswa. Dari permasalahan tersebut peneliti melakukan upaya perbaikan dengan menerapkan pendekatan kontekstual pada pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara metode yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Tujuan Utama dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran yang dilaksanakan dengan pendekatan kontekstual pada materi pembagian bilangan.*

**Kata kunci:** Pendekatan kontekstual, pembelajaran matematika



## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan Investasi jangka Panjang untuk kemajuan suatu bangsa. Hal ini karena perkembangan manusi dari mulai lahir hingga mati sangat dipengaruhi oleh proses belajar semasa hidupnya. Terwujudnya sebuah masyarakat modern juga berkat penemuan-penemuan baru didalam dunia ilmu pengetahuan. Dengan demikian manusia menemph proses Pendidikan bertujuan supaya hidupnya jauh lebih baik dan sejahtera.

Di Indonesia, Pendidikan sendiri memiliki tujuan utama yang termuat dalam pembukaan UUD 1945 yaitu memcerdaskan kehidupan bangsa. Selanjutnya pengertian Pendidikan lebih lanjut dijelaskan dalam undang-undang SisDiknas No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan pada saat ini dituntut harus mampu menyiapkan lulusan diberbagai jenjang pendidikan agar memiliki kompetensi yang memadai untuk bersaing di era global. Untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dan memiliki kualitas yang dapat menjawab tantangan globalisasi, maka pendidikan harus diwujudkan melalui proses pembelajaran yang aktif dan dinamis. Dengan cara menggerakkan berbagai sumber yang ada untuk menempatkan siswa di dalam kegiatan belajar mengajar agar terjadi proses pengetahuan, keterampilan, nilai sikap secara langsung pada diri siswa, sehingga mampu memecahkan permasalahan yang mungkin dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan diharapkan tidak hanya bersifat teoristis, melainkan harus selalu mengaitkan dengan lingkungan sekitar sehingga, siswa mampu menyerap konsep secara mudah dan dapat menerapkan pengetahuan pada kehidupan sehari-hari.

Namun sampai saat ini hasil pendidikan dirasakan masih belum sesuai dengan harapan dan belum mencapai hasil yang optimal. Karena, pada kenyataannya matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit bagi sebagian besar siswa. Konsep-konsep yang ada dalam pelajaran matematika masih dianggap rumit untuk dipahami oleh mereka, dan akhirnya minat siswa untuk ikut aktif dalam kegiatan belajar mengajar sangat rendah, hal ini dapat dilihat dari rendahnya prestasi hasil belajar matematika siswa.

Ada beberapa indikator prestasi/hail belajar pada pelajaran matematika (berhitung) di Sekolah Dasar (Depdiknas. 2003) antara lain : (1) Hasil NEM matematika masih berada antara 5.00-6,00; (2) Keterampilan berhitung siswa masih rendah; (3) Kemampuan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari masih rendah; (4) Banyak siswa merasa takut dan sulit belajar matematika; (5) Banyak siswa yang, kurang tertarik dan tertantang untuk mempelajari matematika.

Menurut Moh. Uzer (1993) ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu : (1) Faktor internal (faktor yang bersumber dari diri siswa, misalnya : kemampuan, minat, bakat dan kelemahan jasmani; (2) Faktor eksternal (faktor yang bersumber dari luar diri siswa), misalnya : lingkungan, waktu vane tersedia, metode mengajar yang tidak sesuai sehingga menyebabkan siswa sulit untuk memahami materi yang diajarkan.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lapangan terlihat bahwa pembelajaran matematika yang dilakukan masih berpusat pada guru. Model pembelajaran cenderung menitikberatkan pada komunikasi search, aktivitas siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar kurang dan pola belajar mereka cenderung menghafal. Materi yang diberikan guru kurang dikaitkan dengan dunia nyata siswa.

Kenyataan tersebut merupakan masalah yang harus ditangani dan dipecahkan oleh guru dan pihak terkait lainnya. Untuk dapat membuat siswa tertarik dan mengerti

dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya adalah dengan menghubungkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata siswa. Dalam upaya menghubungkannya dapat dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, dimana siswa belajar bukan dari menghafal atau pemberian orang lain dalam hal ini adalah guru melainkan mengalami sendiri sehingga dengan begitu siswa akan merasa bahwa ia bisa melakukannya sendiri dan bila dihadapkan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari siswa tersebut akan mencoba untuk menyelesaikannya. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning, CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan mengambil, mensimulasikan, menceritakan, berdialog, bertanya jawab atau berdiskusi pada kejadian dunia nyata kehidupan sehari-hari yang dialami siswa, kemudian diangkat kedalam konsep yang akan dipelajari dan dibahas. Melalui pendekatan ini, memungkinkan terjadinya proses belajar yang di dalamnya siswa mengeksplorasi pemahaman serta kemampuan akademiknya dalam berbagai variasi konteks, di dalam ataupun di luar kelas, untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya baik secara mandiri ataupun berkelompok. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Berns dan Ericson (2001), yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah suatu konsep pembelajaran yang dapat membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata, dan memotivasi siswa untuk membuat koneksi antara pengetahuan dan penerapannya di kehidupan sehari-hari dalam peran mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan pekerja, sehingga mendorong motivasi mereka untuk bekerja keras dalam menerapkan hasil belajarnya. Dengan demikian pembelajaran kontekstual merupakan suatu sistem pembelajaran yang didasarkan pada penelitian kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga guru harus merencanakan pengajaran yang cocok dengan tahap perkembangan siswa, baik itu mengenai kelompok belajar siswa, memfasilitasi pengaturan belajar siswa, mempertimbangkan latar belakang dan keragaman pengetahuan siswa, serta mempersiapkan cara-teknik pertanyaan dan pelaksanaan assessmen otentiknya, sehingga pembelajaran mengarah pada peningkatan kecerdasan siswa secara menyeluruh untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan konstruktivisme baru dalam pembelajaran matematika, yang pertamanya dikembangkan di negara Amerika, yaitu dengan dibentuknya Washington State Consortium for Contextual oleh Departemen Pendidikan Amerika Serikat. Menurut Owens (2001) bahwa pada tahun 1997 sampai dengan tahun 2001 diselenggarakan tujuh proyek besar yang bertujuan untuk mengembangkan, menguji, serta melihat efektivitas penyelenggaraan pengajaran matematika secara kontekstual. Proyek tersebut melibatkan 11 perguruan tinggi, 18 sekolah, 85 orang guru dan profesor serta 75 orang guru yang sebelumnya sudah diberikan pembekalan pembelajaran kontekstual. Selanjutnya penyelenggaraan program ini berhasil dengan sangat baik untuk level perguruan tinggi dan hasilnya direkomendasikan untuk segera disebarluaskan pelaksanaannya. Hasil penelitian untuk tingkat sekolah, yakni secara signifikan terdapat peningkatan ketertarikan siswa untuk belajar, dan meningkatkan secara utuh partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya Northwest Regional Education Laboratories dengan proyek yang sama, melaporkan bahwa pengajaran kontekstual dapat menciptakan kebermaknaan

pengalaman belajar dan meningkatkan prestasi akademik siswa. Demikian pula Owens (2001) menyatakan bahwa pengajaran kontekstual secara praktis menjanjikan peningkatan minat, ketertarikan belajar siswa dari berbagai latar belakang serta meningkatkan partisipasi siswa dengan mendorong secara aktif dalam memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengkoneksikan dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah mereka peroleh.

### **B. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran CTL**

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersamasiswaanya sehubungan dengan topik yang

akan dipelajarinya (Daryanto & Rahardjo, 2012: 158). Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) memiliki kelebihan dan kekurangan dengan model pembelajaran lainnya.

Kelebihan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL):

1. Memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam PBM.
2. Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif.
3. Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari.
4. Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru.
5. Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
6. Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok.
7. Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.

Adapun kekurangan dari model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL):

1. Dalam pemilihan informasi atau materi di kelas didasarkan pada kebutuhan siswa. Padahal, dalam kelas itu tingkat kemampuan siswanya berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaiannya siswa tadi tidak sama.
2. Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam PBM
3. Dalam proses pembelajaran dengan model CTL akan nampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya.
4. Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan CTL ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam model pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri jadi siswa yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.
5. Tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model CTL ini.
6. Kemampuan setiap siswa berbeda-beda, dan siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasi dalam bentuk lisan akan mengalami kesulitan sebab CTL ini lebih mengembangkan keterampilan dan kemampuan soft skill dari pada kemampuan intelektualnya.
7. Pengetahuan yang didapat oleh setiap siswa akan berbeda-beda dan tidak merata.
8. Peran guru tidak nampak terlalu penting lagi karena dalam CTL ini peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut siswa untuk

aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan (Daryanto & Rahardjo, 2012: 159).

**C. Komponen-komponen pendekatan Kontekstual**

Menurut Nurhadi (2002: 10) sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual, jika menerapkan tujuh komponen utama contextual teaching and learning berikut, yaitu:

1. Konstruktivistik (constructivism), mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Menemukan (inquiry), laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik.
3. Bertanya (questioning), kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Masyarakat belajar (learning community), ciptakan masyarakat belajardengan membentuk kelompok-kelompok belajar.
5. Pemodelan (modeling), hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Refleksi (reflection), lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Penilaian yang riil (authentic assessment), lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

**D. Langkah-Langkah Pembelajaran Kontekstual.**

Langkah-langkah pembelajaran CTL antara lain :

1. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiry untuk semua topik.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Menciptakan masyarakat belajar.
5. Menghadirkan model sebagai contoh belajar.
6. Melakukan refleksi diakhir pertemuan.
7. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Menurut E. Mulyasa, sedikitnya ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, sebagai berikut:

1. Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik.
2. Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus).
3. Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara: menyusun konsep sementara, melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain, dan merevisi dan mengembangkan konsep.
4. Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktikkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.

Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari. Oleh karena itu, program pembelajaran kontekstual hendaknya:

1. Nyatakan kegiatan utama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar.
2. Rumuskan dengan jelas tujuan umum pembelajarannya.
3. Uraikan secara terperinci media dan sumber pembelajaran yang akan digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang diharapkan.
4. Rumuskan skenario tahap demi tahap kegiatan yang harus dilakukan siswa dalam melakukan proses pembelajarannya.

5. Rumuskan dan lakukan sistem penilaian dengan memfokuskan pada kemampuan sebenarnya yang dimiliki oleh siswa baik pada saat berlangsungnya proses maupun setelah siswa tersebut selesai belajar.

#### **E. Penerapan Pembelajaran Kontekstual pada Operasi Pembagian Bilangan**

Operasi pembagian pada dasarnya merupakan kebalikan dari operasi perkalian dimana jika sebuah bilangan  $a$  dibagi bilangan  $b$  menghasilkan bilangan  $c$  (dilambangkan  $a : b = c$ ) maka konsep perkalian yang bersangkutan adalah  $c \times b = a$ .

Materi pembagian bilangan pada siswa kelas III SD semester I diajarkan dalam dua bab, dimana dalam penelitian ini yang dibahas yaitu pada Bab I yang meliputi:

1. Pembagian sebagai pengurangan berulang sampai habis.
2. Pembagian sebagai lawan dari perkalian.
3. Pembagian bilangan satu angka dengan satu angka
4. Pembagian berturut-turut dan soal cerita

Adapun tujuan dari diajarkannya materi-materi tersebut diharapkan siswa dapat menjelaskan pembagian sebagai pengurangan berulang sampai habis. Dapat menentukan pembagian sebagai lawan dari perkalian dapat sebuah bilangan dengan bilangan lain tanpa sisa dan dapat menyelesaikan soal cerita tentang pembagian (Aji, M dan Henny. 2003: 1).

Pengertian belajar disini adalah proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu penguasaan kemampuan tertentu, sedangkan mengajar adalah suatu kegiatan dimana guru menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa. Secara psikologis. belajar dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara sadar dari hasil interaksinya dengan lingkungan (Siroj, 2003 : 394). Menurut Winkel (Edi Prajitno, 2002 : 394), belajar merupakan suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan serta sikap. Apabila proses belajar mengajar matematika itu baik, maka diharapkan prestasi belajar siswa akan baik pula. Belajar dan mengajar merupakan dua kegiatan yang saling mempengaruhi yang dapat menentukan hasil belajar siswa.

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk membantu memperoleh hasil belajar yang baik adalah pembelajaran dengan pendekatan kontekstual, dimana penelitian ini bertujuan untuk membantu siswa menyelesaikan perhitungan-perhitungan matematika yang beranjak dari pengalaman nyata siswa. Dalam

Penerapannya dalam operasi pembagian dapat diberikan contoh benda seperti jeruk, atau kelereng untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

#### **SIMPULAN**

Contextual Teaching and learning (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran kontekstual menekan pada kemampuan menyajikan materi dengan mengambil pendekatan dunia nyata siswa. Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skemata yang sudah ada pada diri siswa. Pemahaman rumus itu relatif berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya sesuai dengan skemata siswa (on going process of development).

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aji. M . Mukti dan Henny Listyastuti 2003. Matematika Kelas 5b. Klaten : PT Intan Pariwara
- Berns, R.G. & Erickson, P.M. 2001. Contextual Teaching and Learning. The Highlight Zone : Research a Work No. 5 (Online) Tersedia: [http://www.ncte.org/publications/infosynthesis/highlight\\_05/index.asp?dirid = 145 & dspid =1](http://www.ncte.org/publications/infosynthesis/highlight_05/index.asp?dirid = 145 & dspid =1).
- Daryanto dan Muljo Rahardjo. 2012. Model Pembelajaran Inovatif.Yogyakarta: Gava Media.Depdiknas. 2003. Pendekatan Kontekstual
- Depdiknas. 2002. Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL). Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Lukmanul Hakiim, Perencanaan Pembelajaran, (Bandung: Wacana Prima, 2009).
- Owens, T. 2001. Teacher Preparation for Contextual Teaching and Learning A Statewide Consortium Model. Portland, Oregon; Northwest Regional Educational Laboratory.
- Mulyasa, H.E., Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2013), hlm. 114.
- Moh. Uzer Usman . Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar. Bandung Remaja Rosda Karya ,1993.
- Nurhadi. (2002). Pendekatan Kontekstual. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama
- Undang-Undang Republik Indonesia (No. 20 Tahun 2003 ) tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung : Fokusmedia
- W.S.Winkel . Psikologi pengajaran, Yogyakarta : Media Abadi , 2005